

CITRA PEREMPUAN PALESTINA TAHUN 1948 DALAM FILM FARHA KARYA DARIN J. SALLAM (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)

Abdulloh Faqih¹, Yayan Rahtikawati², Khomisah³
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[1abdullohfaqihch@gmail.com](mailto:abdullohfaqihch@gmail.com), [2dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id](mailto:dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id),
[3khomisah@uinsgd.ac.id](mailto:khomisah@uinsgd.ac.id)

Diterima: 15 Juni 2024

Diterbitkan: 30 Juni 2024

ABSTRACT

This research aims to analyze the image of Palestinian women in 1948 as portrayed in the film "Farha" by Darin J. Sallam, using a feminist literary criticism approach. This film was chosen because it presents the complexity of cultural and social backgrounds and highlights issues of feminism and gender equality. The study employs an interdisciplinary approach by utilizing both feminism and feminist literary criticism as analytical tools. To achieve its objectives, the study uses content analysis methods. The primary data, consisting of dialogues and scenes from the film, were collected through the observation and note-taking techniques. Data selection and relevance for analysis were achieved using data reduction techniques. The data analysis technique employed is qualitative descriptive, which involves collecting and analyzing non-quantifiable data. The results of the analysis show that the film "Farha" portrays the complexity and strength of Palestinian women through their physical and psychological images, as well as their social roles in the family and community. The physical image of women is depicted through characters such as Farha, Farida, Suad, and Um Mohammad, while their psychological image reflects resilience, courage, and emotional support. Additionally, the social image of women in the family and community is shown through their roles in domestic activities and cultural traditions. The film asserts that women have the capacity to challenge patriarchal expectations and contribute to preserving their cultural identity.

Keywords: *Women's Image, Feminism, Feminist Literary Criticism, Farha Film, Nakba 1948.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra perempuan Palestina pada tahun 1948 dalam film "Farha" karya Darin J. Sallam melalui pendekatan kritik sastra feminis. Film ini dipilih karena menyajikan kompleksitas latar belakang budaya dan sosial, serta menyoroti isu-isu feminisme dan kesetaraan gender. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan interdisipliner karena menggunakan pendekatan feminisme dan kritik sastra feminis sebagai alat analisisnya. Untuk mencapai tujuan

diasas, penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Data utama berupa dialog dan adegan dalam film dikumpulkan melalui teknik simak (menonton) dan catat. Sedangkan dalam memilih dan menyeleksi data yang relevan untuk dianalisis menggunakan teknik reduksi data. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan dan menganalisis data yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa film "Farha" menggambarkan kompleksitas dan kekuatan perempuan Palestina melalui citra fisik dan psikis serta peran sosial mereka dalam keluarga dan masyarakat. Citra fisik perempuan ditunjukkan melalui karakter seperti Farha, Farida, Suad, dan Um Mohammad, sementara citra psikis mencerminkan ketahanan, keberanian, dan dukungan emosional. Selain itu, citra sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat juga ditampilkan melalui peran mereka dalam aktivitas domestik dan tradisi budaya. Film ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk melawan ekspektasi patriarkal dan berkontribusi dalam memelihara identitas budaya mereka.

Kata Kunci: Citra Perempuan, Feminisme, Kritik Sastra Feminis, Film Farha, Nakba 1948.

PENDAHULUAN

Citra perempuan adalah gambaran yang mencakup aspek mental, spiritual, dan perilaku sehari-hari, mencerminkan ciri khas dan "wajah" perempuan (Sugihastuti, 2000). Gerakan feminisme muncul sebagai respons terhadap ketimpangan relasi gender dalam masyarakat, menekankan kesetaraan gender dan perjuangan hak-hak perempuan. Fokus utama gerakan ini adalah melawan stereotip dan norma sosial yang menghasilkan ketidakadilan gender.

Di Palestina, perempuan menghadapi realitas kompleks yang berkaitan dengan sejarah dan konflik politik. Sejak 1920-an, perempuan Palestina terlibat aktif dalam gerakan nasionalis. Mereka membentuk Persatuan Perempuan Palestina dan mengorganisir demonstrasi besar-besaran menuntut pencabutan Deklarasi Balfour dan pembatasan imigrasi Zionis ke Palestina.

Selama pemberontakan Arab 1936-1939, perempuan Palestina terlibat aktif dalam gerakan nasionalis, berkoordinasi dengan gerakan umum untuk memboikot produk asing dan Zionis, menyelundupkan senjata, dan

memberikan dukungan kepada keluarga yang terkena dampak. Beberapa bahkan terlibat dalam konflik bersenjata melawan Inggris.

Kemudian peristiwa Nakba tahun 1948 menyebabkan migrasi besar-besaran penduduk Palestina. Meskipun terjadi penurunan aktivitas publik perempuan, perpindahan ini memaksa gerakan perempuan untuk memperluas jangkauannya dalam mendukung keluarga-keluarga yang terkena dampak. Persatuan Perempuan Palestina mendirikan panti asuhan, klinik kesehatan, dan pusat pertolongan pertama di Tepi Barat.

Film *Farha* karya Darin J. Sallam, yang mengisahkan kehidupan seorang gadis Palestina selama peristiwa Nakba tahun 1948, dipilih sebagai fokus penelitian ini karena pengakuan yang diterimanya di berbagai festival film dan ketersediaannya di platform streaming Netflix, yang mempermudah akses masyarakat. Film ini menyajikan kompleksitas latar belakang budaya dan sosial, serta menyoroti isu-isu feminisme dan kesetaraan gender, menjadikannya bahan yang relevan untuk penelitian ini.

Kritik sastra melibatkan pembatasan, penafsiran, analisis, dan penilaian terhadap unsur-unsur dalam karya sastra, dan pendekatan ini diterapkan untuk mengevaluasi citra perempuan dalam *Farha* melalui lensa kritik sastra feminis. Belum ada penelitian feminis yang membahas film ini, sehingga penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi baru dalam kajian feminisme dan studi film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang memadukan feminisme dan kritik sastra feminis sebagai alat analisis utama. Pendekatan feminisme digunakan untuk menelaah bagaimana film *Farha* merefleksikan isu-isu gender dan posisi perempuan Palestina pada tahun 1948, serta dampak struktur kekuasaan patriarkal terhadap mereka. Kritik sastra feminis difokuskan pada "reading as a woman" (membaca sebagai perempuan), dimana pembaca harus memahami dan menginterpretasikan isi karya sastra dari perspektif perempuan, mengambil kembali pengalaman dan pandangan perempuan dalam proses analisis. Konsep utama dari "reading as a woman" menurut Culler (dalam Strong-Leek, 2001) adalah menghindari membaca seperti laki-laki, mengidentifikasi kelemahan dan distorsi dalam membaca laki-laki, dan memberikan koreksi atasnya.

Fokus utama kritik ini adalah citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, serta pengabaian dan kesalahpahaman sebelumnya tentang perempuan. Selain itu, penelitian ini juga meninjau aspek sosial dan budaya untuk memahami konteks yang lebih luas tentang posisi perempuan Palestina dalam masyarakat saat itu. Dalam melakukan analisis, peneliti akan menggunakan metode analisis isi untuk menggambarkan bentuk citra perempuan yang terdapat dalam film secara detail dan sistematis.

Data utama dalam penelitian ini berupa data audio-visual, yaitu dialog dan adegan dalam film Farha. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak (menonton) dan catat. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: menonton film Farha secara cermat, mencatat setiap adegan dan dialog yang relevan dengan fokus penelitian, serta mencari data pendukung dari berbagai sumber lain. Sedangkan dalam memilih dan menyeleksi data yang relevan untuk dianalisis menggunakan teknik reduksi data.

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan dan menganalisis data yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Analisis dialog adegan dalam film dilakukan untuk memahami bagaimana feminisme digambarkan dalam film "Farha" dan bagaimana teori feminisme dipresentasikan melalui dialog dan adegan tokoh-tokohnya. Kompleksitas yang ditemukan dalam proses pengumpulan data termasuk dalam memastikan validitas data melalui teknik reduksi data, yang menyaring dan memilih data yang paling relevan untuk analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siniopsis Film Farha karya Darin J. Sallam

Farha adalah seorang gadis berusia 14 tahun yang tinggal di sebuah desa kecil di Palestina, tahun 1948. Gadis-gadis sebayanya biasanya dijodohkan atau sudah memiliki calon suami, namun Farha ingin melanjutkan pendidikannya meskipun bertentangan dengan tradisi dan pembatasan terhadap pendidikan di desanya yang hanya untuk anak laki-laki.

Tak terpisahkan dari sahabat karibnya, Farida, yang tinggal di kota tetapi sering menghabiskan akhir pekan di desa, Farha bermimpi untuk bergabung dengannya di sebuah sekolah di kota. Kehidupan di desa terancam dan berubah secara agresif oleh bahaya yang mengancam. Tepat ketika ayah Farha akhirnya terkejut dan mimpi Farha akhirnya menjadi kenyataan, bahaya semakin mendekati desa mereka.

Saat kekerasan meningkat, Farha secara brutal dipisahkan dari Farida. Sang

ayah yang teror untuk keselamatan putrinya dan takut akan nyawanya, mengurung Farha di ruang penyimpanan makanan yang kecil dan tersembunyi di rumah, berjanji untuk kembali. Tapi dia tidak pernah kembali.

Selama beberapa hari berikutnya, Farha mengalami pengalaman yang mengubah hidupnya saat terkubur di dalam ruang gelap yang sempit, satu-satunya hubungannya dengan dunia luar adalah lubang kecil di dinding dan beberapa retakan di pintu kayu. Farha menyaksikan banyak peristiwa, baik di luar maupun di dalam ruangan, yang memulai perjalanannya menuju transformasi dan memaksa dia untuk tumbuh dewasa dan meninggalkan masa kecilnya.

Bentuk Citra Perempuan dalam Film Farha karya Darin J. Sallam

Citra perempuan menurut Sugihastuti (2000) dibagi ke dalam tiga kategori utama: citra diri dan citra sosial. Citra diri perempuan dibagi menjadi dua aspek: fisik dan psikis, sedangkan citra sosial melibatkan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

1. Citra Diri Perempuan dari Aspek Fisik

Farha, sebagai tokoh utama, digambarkan sebagai seorang remaja perempuan dengan paras cantik dan penampilan menarik yang tinggal di pedesaan. Ia mengenakan pakaian tradisional Palestina, yaitu gaun Thobe dan penutup kepala shatweh (Gambar 1). Gaun Thobe, terbuat dari kain satin, melambungkan identitas dan perlawanan budaya Palestina, sedangkan shatweh menunjukkan kekayaan budaya melalui ornamen koin emas atau perak (Weir dalam Derajat dan Kurniawan, 2023).

Farha menunjukkan ketertarikan pada pendidikan ketimbang pernikahan, yang bertentangan dengan norma tradisional. Hal ini terlihat dari dialognya yang menunjukkan keinginannya memiliki sekolah di desanya. Pilihannya untuk mengejar pendidikan menunjukkan bahwa citra fisik perempuan tidak harus selalu terkait

dengan peran tradisional seperti menikah dan melahirkan, tetapi juga



bisa mencerminkan aspirasi dan independensi.

Gambar 1. visual Farha dalam film "Farha".

Farida, gadis kota dengan kulit kecokelatan berwarna 'zaitun', rambutnya gelap bergelombang, dan alisnya tebal. Ciri-ciri fisik ini memberikan gambaran jelas tentang karakter Farida sebagai perempuan muda yang cantik dan alami. Berbeda dengan Farha, Farida menunjukkan gaya berpakaian yang lebih kontemporer (Gambar 2).

Karakter Farida menonjolkan ambisi untuk melanjutkan pendidikan dan mengejar impian, meski menghadapi norma sosial yang ada. Citra fisiknya mencerminkan gaya hidup kota dan perubahan sosial, serta menunjukkan bahwa peran tradisional tidak selalu membatasi potensi dan impian perempuan.



Gambar 2. visual Farida dalam film "Farha".

Suad digambarkan sebagai perempuan remaja yang telah siap untuk berumah tangga, dengan penampilan yang menonjolkan kecantikan tradisional. Ia mengikuti tradisi malam henna, sebuah persiapan pernikahan yang menandakan perannya sebagai calon istri (Gambar 3). Malam henna adalah tradisi Palestina yang melibatkan perayaan pra-pernikahan ketika para wanita dari keluarga mempelai wanita dan

teman-temannya berkumpul untuk bernyanyi, menari, dan membuat tato temporer dengan henna, pewarna dari tumbuhan (Hussain & Al Behery, 2018). Tradisi ini tidak hanya menekankan kecantikan fisik tetapi juga mempersiapkan Suad untuk perannya di masyarakat.



Gambar 3. Suad mengikuti tradisi malam henna.

Um Mohammad adalah perempuan dewasa dengan ciri-ciri fisik tegas dan mengenakan Thobe, memperkuat identitas budaya dan peran tradisionalnya. Adegan penting yang menggambarkan Um Mohammad melahirkan menguatkan citra fisik dan peran tradisional yang



dijalaninya sebagai ibu (Gambar 4).

Gambar 4. Um Muhammad sedang proses bersalin.

2. Citra Diri Perempuan dari Aspek Psikis

Citra psikis perempuan dalam film mencerminkan berbagai aspek kompleksitas emosional dan ketahanan individu, sebagaimana tercermin dalam karakter-karakter berikut:

- Tokoh Farha menunjukkan kompleksitas emosional akibat beban hidup dan peristiwa traumatis. Contoh tekad dan keberanian terlihat saat dia mencoba mengusir tentara dengan gerakan menodongkan pistol. Dalam situasi kesendirian di gudang, dia

berjuang untuk bertahan hidup, memperlihatkan daya tahan mental dan fisik. Kejadian tragis yang ia saksikan, termasuk kematian bayi, mencerminkan pengalaman sejarah Palestina pada tahun 1948, menggarisbawahi penderitaan dan ketahanan selama Nakba.

- Farida digambarkan memiliki kedekatan emosional dengan Farha. Tindakan Farida memeluk Farha saat kedatangannya di desa dan gestur menggenggam tangan saat situasi tegang menunjukkan dukungan emosional dan empati. Ini mencerminkan citra psikis perempuan yang penuh perhatian dan memberikan rasa aman dalam situasi menegangkan.
- Suad menunjukkan sikap positif dan kesiapan psikologis dalam menghadapi peran barunya sebagai istri. Kegembiraannya saat pengumuman pernikahan dan antusiasme pada malam henna menunjukkan keteguhan batin dan komitmen dalam transisi hidupnya, mencerminkan kesiapan psikologis dalam peran baru.
- Um Mohammad, sebagai ibu hamil, memperlihatkan kekuatan fisik dan mental saat melahirkan di halaman rumah Farha, menunjukkan ketangguhan meski dalam keadaan darurat. Keberaniannya melawan tentara Israel dan meludahi mereka di tengah situasi berbahaya menegaskan ketahanan dan perjuangan perempuan dalam konflik, meskipun akhirnya dia dan keluarganya tewas.

Ini merefleksikan pengalaman sejarah Palestina selama peristiwa Nakba pada tahun 1948, di mana banyak penduduk Palestina terpaksa mengungsi akibat pasukan Zionis melakukan pembersihan etnik terhadap penduduk Palestina dengan menghancurkan ratusan desa Palestina. Banyak anak-anak dan perempuan Palestina menjadi pengungsi, kehilangan tempat tinggal, serta menghadapi kondisi hidup yang sulit di kamp-kamp pengungsian.

3. Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga

Dalam film "Farha," karakter utama Farha menonjol sebagai sosok perempuan dengan peran penting dalam keluarga. Ia memiliki hubungan kuat dengan ayahnya, sering berdiskusi tentang pendidikan dan kehidupan, sementara hubungan dengan ibu tirinya kurang harmonis. Saat konflik terjadi, Farha menunjukkan keberanian dengan meninggalkan mobil yang seharusnya mengungsi dan bergabung dengan ayahnya, menekankan kedekatan emosional mereka. Farha juga terlibat aktif dalam tanggung jawab rumah tangga, seperti menyiapkan makanan dan menyajikan minuman untuk tamu (Gambar 5). Ini menyoroti peran perempuan yang tidak hanya domestik tetapi juga



dalam mempertahankan kehormatan keluarga.

Gambar 5. Farha menyajikan minuman kepada tamunya.

Dalam konteks historis, masyarakat Palestina sebelum 1948 adalah masyarakat patriarkal dengan perempuan memiliki peran yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Perempuan terlibat dalam perawatan anak-anak, pekerjaan rumah tangga, dan kegiatan ekonomi seperti bertani, namun status sosial mereka tetap rendah karena nilai-nilai dan tradisi konservatif (Salman, 1993).

4. Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat

Film "Farha" menampilkan citra sosial perempuan melalui karakter Farha yang aktif dalam komunitas pedesaan. Farha dan gadis-gadis lainnya belajar agama bersama seorang guru (Gambar 6), menunjukkan peran mereka dalam kehidupan religius dan pendidikan. Dalam konteks historis, pendidikan pada masa itu di bawah Mandat Inggris, terdiri dari sekolah-sekolah sederhana dan madrasah yang sering kali menghadapi keterbatasan akses akibat konflik politik, dengan sebagian besar bersekolah di sekolah dasar sederhana dan beberapa melanjutkan ke sekolah menengah (Hussein, dkk, 2022). Peningkatan jumlah anak perempuan yang bersekolah pada periode tersebut menunjukkan kemajuan pendidikan meskipun ada resistensi terhadap keterpaparan



publik bagi perempuan. (Kattan Salman, 1993).

Gambar 6. Guru mengajar Al-Qur'an bersama muridnya.

Persahabatan Farha dengan Farida menonjolkan kemampuan perempuan untuk membangun ikatan sosial yang kuat. Mereka sering bermain bersama dan berdiskusi tentang berbagai hal (Gambar 7). Meskipun waktu anak perempuan sering tersita untuk tugas rumah tangga, mereka tetap memiliki kesempatan untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Aktivitas ini mencerminkan peran



sosial perempuan dalam menjaga relasi sosial dan budaya mereka.

Gambar 7. Farha sedang bermain bersama sahabatnya.

Partisipasi Farha dalam acara pernikahan temannya menyoroti keterlibatan perempuan dalam tradisi dan perayaan sosial. Kehadiran mereka dalam acara seperti pernikahan, dengan keterlibatan dalam tarian dan ritual, menunjukkan peran aktif perempuan dalam mempertahankan tradisi dan identitas budaya. Pakaian tradisional dan ritual seperti menari dan menghias pengantin merupakan bagian penting dari peran sosial mereka dalam komunitas.

Secara keseluruhan, citra sosial perempuan terbentuk melalui interaksi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, persahabatan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya. Keterlibatan ini mencerminkan identitas sosial perempuan yang dibangun melalui hubungan dengan lingkungan sekitar mereka.

Tinjauan Feminisme terhadap Citra Perempuan dalam Film Farha karya Darin J. Sallam

Feminisme menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dan akses yang setara dalam kehidupan. Dalam film Farha, perempuan sering terlihat mengenakan pakaian tradisional Palestina, seperti gaun atau jubah (thobe) dan penutup kepala (shatweh). Ini mencerminkan kontrol sosial terhadap tubuh perempuan dan status mereka dalam masyarakat. Koin di penutup kepala melambangkan status sosial dan ekonomi, menghubungkan tradisi dengan peran perempuan dalam keluarga. Namun, Farida memilih pakaian modern dan tanpa ikat kepala, menandakan kebebasan individu dan pergeseran dari tradisi di kota.

Pada usia pubertas, ekspektasi sosial untuk perempuan sering kali menekankan peran sebagai calon istri dan ibu. Namun, Farha dan Farida lebih memilih mengejar pendidikan tinggi dan menghindari pernikahan, menentang norma patriarkal yang membatasi peran perempuan. Pilihan mereka menyoroti perlawanan terhadap ekspektasi tradisional dan menegaskan hak perempuan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri.

Sebaliknya, Suad yang dijodohkan oleh ayahnya dan siap untuk berumah tangga menampilkan identitas perempuan yang sangat terikat pada peran sebagai istri dan ibu. Tradisi seperti malam henna menegaskan pentingnya pernikahan dalam menentukan status perempuan, namun juga memperlihatkan batasan yang dikenakan oleh norma sosial.

Um Mohammad menunjukkan kekuatan luar biasa sebagai ibu yang

melahirkan di tengah ancaman, sementara Farha, dalam situasi sulit, memperlihatkan ketahanan psikologis dan emosional. Ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk bertahan dan melawan meskipun berada dalam kondisi ekstrem. Farida juga mencerminkan empati dan dukungan dalam hubungan antar perempuan, menggambarkan solidaritas yang esensial dalam gerakan feminis.

Farha dan Farida terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya, seperti pernikahan Suad, menampilkan bagaimana perempuan berperan dalam merayakan dan mempertahankan tradisi. Namun, feminisme juga mengkritik bagaimana tradisi sering memperkuat peran gender yang kaku. Meski demikian, keikutsertaan perempuan dalam tradisi juga bisa dilihat sebagai bentuk agensi dan kontribusi aktif dalam budaya mereka.

Secara keseluruhan, film "Farha" menggambarkan kompleksitas dan kekuatan perempuan dalam masyarakat Palestina. Farha dan Farida menampilkan perlawanan terhadap ekspektasi patriarkal dengan mengejar pendidikan, sementara Um Mohammad dan Suad menunjukkan ketahanan dan peran penting perempuan dalam keluarga dan tradisi. Film ini menegaskan bahwa feminisme tidak hanya mengkritik patriarki tetapi juga menghargai kontribusi perempuan dalam memelihara identitas dan nilai-nilai budaya mereka.

KESIMPULAN

Film Farha karya Darin J. Sallam menggambarkan citra perempuan dalam masyarakat Palestina melalui pendekatan yang mencakup aspek fisik dan psikis dari citra diri, serta peran sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Farha dan Farida menunjukkan perlawanan terhadap norma tradisional melalui aspirasi pendidikan dan perubahan sosial, sementara Suad dan Um Mohammad menggambarkan peran tradisional sebagai calon istri dan ibu dengan ketahanan dan kekuatan. Citra fisik dan psikis masing-masing tokoh mencerminkan perbedaan dalam cara mereka menghadapi ekspektasi sosial dan peran gender. Film ini juga menyoroti keterlibatan perempuan dalam keluarga dan masyarakat melalui aktivitas domestik, persahabatan, dan perayaan sosial.

Dari perspektif feminisme, film ini menggambarkan bagaimana perempuan berperan aktif dalam masyarakat melalui pendidikan, persahabatan, dan partisipasi dalam tradisi sosial, sambil menghadapi batasan yang dikenakan oleh norma-norma tradisional. Farha menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk melawan

ekspektasi patriarkal dan berkontribusi dalam memelihara identitas budaya mereka, menunjukkan kompleksitas dan kekuatan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis film "Farha" karya Darin J. Sallam diatas, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan fokus yang lebih spesifik, termasuk eksplorasi aspek lain dari film Farha yang belum dibahas. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, memberikan manfaat lebih dalam pemahaman karya sastra, dan menjadi referensi berharga bagi pembaca yang ingin meneliti karya sastra dengan pendekatan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hussain, A., & Al Behery, R. (2018). *Palestinian Henna Party*. Diakses dari <https://www.palestinianhistorytapestry.org/tapestry/0442-a-palestinian-henna-party/>

Derajat, A. Z., & Kurniawan, T. (2023). *Gaun Thobe sebagai Gerakan Politik Baru dan Bentuk Perlawanan Palestina*. *Jurnal Center of Middle Eastern Studies*, Vol 16(2): 163-178.

Hussein, A., dkk. (2022). *The Palestinian K-12 Education System: History, Structure, Challenges, and Opportunities*. *Oxford Research Encyclopedia of Education*.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1662>

Sallam, D. J. (2022). *Farha* [Film]. Netflix. Diakses dari <https://www.netflix.com/id-en/title/81612982>

Sayuti, Suminto A. (2014). *Modul Kritik Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Strong-Leek, Linda. (2001). *Reading as a Woman: Chinua Achebe's 'Things Fall Apart' and Feminist Criticism*. *African Studies Quarterly* 5(2): 2.

Sudikan, S. Y. (2015). *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra*. *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, Vol 2(1).

Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.

Wibowo, H. (2014). *Mandat Liga Bangsa-Bangsa: Kegagalan Palestina Menjadi Negara Merdeka (1920-1948)*. Al-Turās, Vol 20(2): 297-311.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.